

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia yang berfungsi untuk mengembangkan potensi, membentuk kepribadian, serta menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga diarahkan pada pembentukan akhlakul karimah sebagai tujuan utama. Rasulullah saw. diutus oleh Allah Swt. untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana sabdanya, "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." Hadis tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak merupakan inti dari seluruh aktivitas pendidikan dan dakwah Islam. Oleh karena itu, pembinaan akhlakul karimah harus dilaksanakan secara terencana, berkesinambungan, dan melibatkan seluruh unsur yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak.

Perkembangan zaman yang ditandai dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan arus globalisasi telah membawa perubahan yang sangat besar terhadap pola pikir, gaya hidup, dan perilaku masyarakat, terutama pada kalangan anak-anak dan remaja. Kemudahan dalam mengakses berbagai informasi melalui media digital tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga

menghadirkan berbagai tantangan dalam pembentukan karakter. Fenomena menurunnya sikap sopan santun, kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, meningkatnya perilaku individualis, rendahnya kepedulian sosial, serta berbagai bentuk penyimpangan moral menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlakul karimah tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada keluarga atau lembaga pendidikan formal, melainkan memerlukan sinergi berbagai lembaga sosial dan keagamaan yang memiliki fungsi pembinaan terhadap anak.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan salah satu lembaga yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelayanan pengasuhan, perlindungan, pendidikan, dan pembinaan terhadap anak-anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif. Keberadaan LKSA bukan sekadar memenuhi kebutuhan fisik anak asuh, tetapi juga bertujuan membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, berilmu, mandiri, dan berakhlakul karimah. Anak-anak yang berada di lingkungan LKSA berasal dari latar belakang kehidupan yang beragam, baik karena kehilangan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, maupun berbagai faktor sosial lainnya. Keragaman latar belakang tersebut menuntut adanya pola pembinaan yang tepat sehingga mereka mampu berkembang menjadi pribadi yang memiliki karakter Islami.

Dalam pelaksanaan pembinaan tersebut, pengasuh memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi figur pengganti orang tua bagi anak asuh. Pengasuh tidak hanya menjalankan tugas administratif atau memenuhi kebutuhan sehari-hari anak, tetapi juga bertindak sebagai pendidik, pembimbing, motivator, teladan, sekaligus pembina akhlak. Interaksi yang berlangsung setiap hari antara pengasuh dan anak asuh menjadikan pengasuh memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap, perilaku, kebiasaan, dan karakter anak. Oleh sebab itu, keberhasilan pembinaan akhlakul karimah di lingkungan LKSA sangat dipengaruhi oleh bagaimana pengasuh melaksanakan perannya secara optimal.

Peran pengasuh dalam membina akhlakul karimah pada hakikatnya merupakan bagian dari aktivitas dakwah. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian ceramah atau khutbah, tetapi mencakup seluruh usaha mengajak, membimbing, mengarahkan, dan membina manusia menuju kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Pembinaan akhlak yang dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, pendampingan, pengawasan, dan pembinaan karakter merupakan implementasi nyata dari dakwah bil hal. Dengan demikian, aktivitas pengasuh di LKSA dapat dipandang sebagai proses dakwah yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak asuh tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Agar dakwah yang dilakukan melalui proses pembinaan tersebut mencapai tujuan yang diharapkan, diperlukan penerapan manajemen dakwah yang baik. Manajemen dakwah merupakan proses mengatur, mengelola, mengarahkan, dan mengendalikan seluruh aktivitas dakwah secara sistematis agar tujuan dakwah dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks pembinaan akhlakul karimah di LKSA, manajemen dakwah menjadi landasan penting dalam mengelola seluruh kegiatan pembinaan sehingga tidak berjalan secara spontan, melainkan dirancang berdasarkan tujuan yang jelas, program yang terarah, pelaksanaan yang terorganisasi, serta evaluasi yang berkesinambungan.

Konsep manajemen dakwah dapat dipahami melalui teori George R. Terry yang menjelaskan bahwa keberhasilan suatu organisasi dipengaruhi oleh empat fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan atau penggerakan (actuating), dan pengawasan (controlling). Keempat fungsi tersebut sangat relevan diterapkan dalam pembinaan akhlakul karimah di LKSA. Perencanaan diperlukan untuk menyusun program pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan anak asuh. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab antar pengasuh agar seluruh kegiatan pembinaan berjalan secara terarah. Pelaksanaan diwujudkan melalui berbagai aktivitas pembinaan seperti pembiasaan ibadah, pembelajaran Al-Qur'an, pemberian nasihat, keteladanan, pembinaan kedisiplinan, dan pendampingan kehidupan sehari-

hari. Selanjutnya, pengawasan dilakukan untuk mengevaluasi perkembangan perilaku anak asuh serta mengidentifikasi berbagai hambatan yang muncul selama proses pembinaan sehingga dapat dilakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Penerapan manajemen dakwah dalam pembinaan akhlakul karimah menjadi sangat penting karena keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan pengelolaan program pembinaan. Tanpa adanya perencanaan yang matang, pembagian tugas yang jelas, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang berkesinambungan, tujuan pembinaan akhlakul karimah akan sulit dicapai secara optimal. Oleh sebab itu, pengasuh dituntut memiliki kompetensi tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam mengelola proses pembinaan agar seluruh aktivitas yang dilakukan mampu membentuk karakter Islami pada anak asuh.

LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin merupakan salah satu lembaga kesejahteraan sosial anak yang secara aktif melaksanakan pembinaan keagamaan dan pembentukan akhlakul karimah kepada anak-anak asuhnya. Berbagai kegiatan seperti pembiasaan salat berjamaah, pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an, kajian keislaman, pembinaan adab sehari-hari, pembiasaan hidup disiplin, serta penanaman nilai tanggung jawab menjadi bagian dari proses pembinaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Seluruh kegiatan tersebut menunjukkan bahwa

pembinaan akhlakul karimah di LKSA Al-Ikhlas tidak hanya berorientasi pada pemberian pengetahuan agama, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh para pengasuh.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perbedaan karakter, usia, latar belakang keluarga, pengalaman hidup, dan kondisi psikologis anak asuh menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan pembinaan. Di samping itu, pengaruh lingkungan sosial, media digital, serta keterbatasan sumber daya juga menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh para pengasuh. Kondisi tersebut menuntut adanya pengelolaan pembinaan yang efektif melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen dakwah sehingga setiap program yang dilaksanakan mampu menjawab kebutuhan anak asuh dan menghasilkan perubahan perilaku yang positif.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin, terlihat bahwa para pengasuh tidak hanya menjalankan fungsi pengasuhan dalam memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga berupaya membina akhlakul karimah melalui berbagai kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, keteladanan, serta pendampingan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya proses dakwah yang dikelola secara terencana melalui berbagai program pembinaan. Namun demikian, efektivitas pelaksanaan peran pengasuh dalam

membina akhlakul karimah serta keterkaitannya dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen dakwah masih perlu dikaji secara lebih mendalam melalui penelitian ilmiah.

Atas dasar uraian tersebut, penelitian mengenai "Peran Pengasuh dalam Membina Akhlakul Karimah pada LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin" menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana pengasuh menjalankan perannya dalam membina akhlakul karimah anak asuh melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen dakwah, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses pembinaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen dakwah, khususnya dalam bidang pembinaan akhlak di lembaga kesejahteraan sosial anak, serta menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin dalam meningkatkan kualitas pembinaan akhlakul karimah bagi anak asuh secara berkelanjutan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran pengasuh dalam membina akhlakul karimah pada anak asuh di LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin?
2. Apa saja bentuk pembinaan akhlakul karimah yang dilakukan pengasuh di LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin?

3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat pengasuh dalam membina akhlakul karimah pada LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran pengasuh dalam membina akhlakul karimah pada anak asuh di LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui bentuk pembinaan akhlakul karimah yang dilakukan pengasuh LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengasuh dalam membina akhlakul karimah pada LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat pengasuh dalam membina akhlakul karimah pada LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin memiliki signifikansi yang penting, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam, pendidikan akhlak, serta pengasuhan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembinaan akhlakul

karimah pada anak asuh sehingga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tema serupa.

2. Signifikansi Praktis

- a. Bagi LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin, Temuan studi ini ditujukan sebagai pijakan evaluasi guna memetakan berbagai elemen pendorong serta penghambat dalam pembentukan akhlakul karimah. Atas dasar tersebut, pihak lembaga mampu merumuskan langkah strategis yang lebih berdaya guna dalam mengoptimalkan kualitas pembimbingan bagi anak asuh.
- b. Bagi Pengasuh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan pembinaan akhlak, sehingga pengasuh dapat mempertahankan faktor-faktor pendukung serta mencari solusi terhadap berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pengasuhan.
- c. Bagi Anak Asuh, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembinaan akhlakul karimah melalui terciptanya lingkungan pengasuhan yang lebih kondusif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.
- d. Bagi Universitas dan Mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi ilmiah di lingkungan UIN Antasari Banjarmasin,

khususnya bagi mahasiswa yang melakukan penelitian mengenai pembinaan akhlak, pengasuhan anak, maupun manajemen lembaga kesejahteraan sosial anak.

- e. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan perbandingan dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan peran pengasuh, pembinaan akhlakul karimah, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembinaan di lembaga kesejahteraan sosial anak.

E. Definisi Operasional

a. Peran Pengasuh

Keberhasilan pembinaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) sangat bergantung pada peran strategis seorang pengasuh. Selain mencukupi kebutuhan fisik dasar, pengasuh memegang fungsi multinegara mulai dari pendidik, pembimbing, hingga orang tua pengganti (substitute parent) yang memberikan rasa aman, kasih sayang, serta arahan moral. Oleh karena itu, pengasuh menjadi elemen kunci dalam membentuk karakter, kepribadian, dan akhlak mulia anak-anak di dalam lembaga tersebut.

Berdasarkan pandangan Suhardono, peran mencerminkan dimensi dinamis dari posisi sosial seseorang. Seseorang dianggap telah mengaktualisasikan perannya

ketika ia memenuhi kewajiban dan hak yang melekat pada posisinya di lingkungan masyarakat. Dalam konteks ini, peran seorang pengasuh mencakup keseluruhan fungsi, amanah, serta wewenang dan tugas yang mesti dijalankan untuk mendampingi, mengarahi, mendidik, dan membina anak asuh. Tujuannya adalah membentuk karakter anak agar tumbuh mandiri, bertakwa, berakhlak terpuji, serta dapat beradaptasi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat.

Di lingkungan LKSA, pengasuh memiliki kedudukan sebagai figur sentral dalam kehidupan anak asuh. Sebagian besar anak yang tinggal di LKSA berasal dari latar belakang keluarga yang beragam, seperti anak yatim, piatu, yatim piatu, terlantar, maupun anak dari keluarga kurang mampu. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian anak mengalami kekurangan kasih sayang, perhatian, maupun bimbingan dari orang tua kandungnya. Oleh karena itu, pengasuh berkewajiban menggantikan sebagian fungsi keluarga dalam memberikan rasa aman, kasih sayang, pendidikan, perlindungan, dan pembinaan kepada anak.

b. Membina akhlakul karimah

Pembentukan karakter mulia (akhlakul karimah) merupakan upaya pendidikan terstruktur, berlanjut, dan disengaja guna menanamkan nilai-nilai keislaman dalam tingkah laku individu. Proses ini tidak sebatas mentransfer wawasan moral, melainkan juga membiasakan serta menginternalisasi sikap terpuji dalam kehidupan

nyata. Mengingat standar keberhasilan dalam Islam tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif melainkan juga keluhuran budi pekerti, maka pendidikan moral menjadi prioritas utama. Karena itu, penanaman karakter ini idealnya dimulakan sejak dini melalui sinergi antara lingkungan keluarga, instansi pendidikan, hingga organisasi sosial seperti LKSA.

Secara etimologis, kata membina berasal dari kata bina yang berarti membangun, membimbing, mengembangkan, memelihara, atau menyempurnakan sesuatu agar menjadi lebih baik. Dalam konteks pendidikan, membina berarti memberikan bimbingan, arahan, latihan, pengawasan, dan pembiasaan kepada seseorang secara terus-menerus sehingga terjadi perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian ke arah yang lebih positif. Pembinaan tidak bersifat sesaat, melainkan merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan kesabaran, keteladanan, konsistensi, serta evaluasi secara berkelanjutan.

Secara etimologi, gabungan kata akhlakul karimah tersusun dari kata akhlak dan karimah. Akhlak sendiri merupakan bentuk jamak khuluq, yang mendefinisikan watak, karakter, atau kepribadian yang terpatrit dalam jiwa seseorang hingga mampu memicu tindakan secara spontan tanpa melalui pertimbangan rumit. Sementara itu, karimah memiliki arti terhormat, terpuji, dan bernilai positif. Oleh karena itu,

akhlakul karimah merujuk pada keseluruhan tindakan, tutur kata, dan sikap hidup terpuji yang menyelaraskan diri dengan ajaran Al-Qur'an serta Sunnah Nabi SAW.

Menurut Ibnu Miskawaih, karakter atau akhlak adalah kondisi kejiwaan yang memicu tindakan spontan tanpa perlu pertimbangan rumit. Atas dasar ini, pembinaan kepribadian mulia menuntut latihan yang konsisten agar kebaikan menyatu dalam diri seseorang. Hal ini menandakan bahwa moralitas sejatinya mampu dikembangkan lewat habituasi dan edukasi secara berkelanjutan.¹

Dalam perspektif Islam, pembinaan akhlakul karimah memiliki dasar yang sangat kuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَالَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam [68]: 4).

Melalui ayat ini, ditegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah acuan tertinggi dalam pengembangan karakter. Pembentukan akhlakul karimah pada umat

¹ Siti Hanifah and M. Yunus Abu Bakar, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi Pada Pendidikan Modern,” *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 5989–6000.

Islam sepatutnya berpatokan penuh pada seluruh tindakan beliau sebagai uswah hasanah yang nyata dalam keseharian.

Hal ini diperkuat oleh hadis Rasulullah SAW :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR. Ahmad)

Berdasarkan hadis tersebut, penyempurnaan moral manusia menjadi salah satu Misi utama kerasulan Nabi Muhammad saw. Oleh sebab itu, pembentukan karakter mulia (akhlakul karimah) memegang peranan krusial yang menyatu dengan sistem pendidikan dan dakwah Islam.

Implementasi pembentukan karakter islami (akhlakul karimah) berfokus pada tiga pilar utama: relasi spiritual dengan Allah (hablum minallah), interaksi antarmanusia (hablum minannas), serta kepedulian terhadap alam. Hubungan spiritual diasah lewat rutinitas ibadah, seperti salat berdua atau bersama, kedermawanan spiritual lewat zikir dan doa, tilawah, hingga ibadah puasa. Sementara itu, dimensi sosial dibangun dengan menanamkan etika dasar seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, tenggang rasa, saling menghormati, dan jiwa penolong. Adapun kepedulian

lingkungan diwujudkan melalui aksi nyata, mulai dari merawat kebersihan, menjaga fasilitas publik, hingga memanfaatkan sumber daya alam secara bijak.²

c. LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin

LKSA Al-Ikhlas yang beroperasi di Kota Banjarmasin adalah organisasi kesejahteraan sosial yang berfokus pada pengasuhan serta perlindungan anak. Kehadiran lembaga ini menjadi wujud nyata empati sosial terhadap anak-anak berstatus yatim, piatu, yatim piatu, terlantar, hingga mereka yang tumbuh dalam keluarga prasejahtera. Sebagai LKSA, Al-Ikhlas tidak hanya menyediakan tempat tinggal bagi anak asuh, tetapi juga memberikan pelayanan yang bersifat komprehensif meliputi pemenuhan kebutuhan dasar, pendidikan, pembinaan keagamaan, pembinaan karakter, pelayanan sosial, serta pengembangan potensi anak agar mampu hidup mandiri dan berfungsi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan LKSA Al-Ikhlas juga telah menjadi objek berbagai penelitian akademik di lingkungan perguruan tinggi, termasuk mengenai penyesuaian sosial anak asuh baru dan kehidupan sosial anak di dalam lembaga.

Berpijak pada prinsip-prinsip keislaman, LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin menaruh fokus utama pada pengembangan aspek religius para anak asuhnya. Program

² eko Alamul Huda, "Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Lingkungan Sekolah: Telaah Pendidikan Islam Di Sd Negeri Tandang 01 Tembalang Semarang" (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025).

pembinaan ini tidak sekadar menitikberatkan pada pemahaman teori keagamaan, melainkan berfokus pada penanaman karakter mulia (akhlakul karimah). Implementasinya dilakukan melalui habituasi ibadah seperti salat berjemaah, mengaji Al-Qur'an, rutin berdoa, serta penanaman adab dan nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan kesopanan dalam keseharian.³

F. Penelitian terdahulu

Guna memperkuat pijakan teoretis dan metodologis penelitian ini, beberapa studi terdahulu yang mengkaji peran pengasuh dalam membina akhlakul karimah dijadikan sebagai acuan mendasar, antara lain:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Nurul Hidayah dengan judul "Peran Pengasuh dalam Pembinaan Akhlak Anak di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Kota Banjarmasin." Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan pengawas dalam membina akhlak anak asuh. Pembinaan dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, keteladanan, pembinaan kedisiplinan, serta pemberian sanksi yang bersifat

³ Nabela Agustin, "Peningkatan Moral Keagamaan Anak Melalui Penanaman Nilai-Nilai Islam Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Keboharan Sidoarjo" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016).

edukatif. Faktor pendukung pembinaan berasal dari kerja sama antar pengasuh, lingkungan panti yang religius, dan program keagamaan yang terjadwal, sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang anak yang berbeda-beda, keterbatasan jumlah pengasuh, serta pengaruh lingkungan luar. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai peran pengasuh dalam membina akhlak anak asuh dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, subjek penelitian, serta fokus penelitian. Penelitian ini secara khusus memfokuskan pembinaan akhlakul karimah pada anak asuh di LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin, termasuk mengkaji faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi pengasuh.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Siti Rahmah dengan judul "Strategi Pembinaan Akhlak Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)." Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan akhlak dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pendidikan karakter, keteladanan pengasuh, pemberian motivasi, pendampingan belajar agama, dan evaluasi perilaku anak secara berkala. Pembinaan tersebut memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku anak menjadi lebih disiplin, sopan, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang lebih baik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama

mengkaji pembinaan akhlak terhadap anak asuh di lingkungan LKSA menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada strategi pembinaan akhlak secara umum, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran pengasuh dalam membina akhlakul karimah serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan pembinaan tersebut.

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Ahmad Fauzi dengan judul "Implementasi Pendidikan Akhlak pada Anak Panti Asuhan dalam Membentuk Karakter Islami." Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akhlak dilakukan melalui pembelajaran agama, pembiasaan ibadah berjamaah, pembinaan adab sehari-hari, pemberian contoh yang baik oleh pengasuh, dan pengawasan secara berkelanjutan. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak dipengaruhi oleh konsistensi pengasuh, lingkungan yang kondusif, serta partisipasi anak dalam seluruh program pembinaan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pendidikan dan pembinaan akhlak anak asuh dalam lingkungan panti asuhan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek kajian. Penelitian terdahulu berfokus pada implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter Islami,

sedangkan penelitian ini berfokus pada peran pengasuh dalam membina akhlakul karimah pada anak asuh di LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah pembaca dalam mengikuti jalan pikiran penelitian, sistematika penulisan skripsi ini dirancang untuk menyajikan gambaran umum dari seluruh isi pembahasan. Pembahasan dalam skripsi ini terbagi ke dalam lima bab yang saling berkesinambungan, yaitu:

Bab I Pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian dilakukan, fokus penelitian yang menjadi arah pembahasan, tujuan penelitian yang ingin dicapai, signifikansi penelitian yang mencakup manfaat teoritis dan praktis, definisi operasional untuk memberikan batasan terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, berisi landasan teori yang berkaitan dengan variabel atau fokus penelitian, meliputi teori-teori yang relevan sebagai dasar dalam menganalisis data penelitian. Pada bab ini juga dipaparkan kerangka pikir

penelitian yang menggambarkan hubungan antara konsep-konsep yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian.

Bab III Metode Penelitian, berisi uraian mengenai jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta prosedur penelitian yang dilaksanakan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dilanjutkan dengan analisis dan pembahasan hasil penelitian berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan pada Bab II sehingga diperoleh jawaban terhadap fokus penelitian.

Bab V Penutup, berisi simpulan yang merupakan jawaban atas fokus penelitian berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan serta saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan penelitian maupun pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan objek penelitian.